

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2019**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Aditya Cindy Pratiwi
NIM. T20181376

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Aditya Cindy Pratiwi
NIM. T20181376

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2022**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Aditya Cindy Pratiwi
NIM. T20181376

Disetujui Pembimbing



Dr. SUBAKRI, M.Pd.I
NIP. 197507212007011032

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2019**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua


Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 196405051990031005

Sekretaris


Moh. Rofiq Fikroni, M.Pd.
NUP. 201907176

Anggota:

1. Dr. Mu'alimin, S.Ag.,M.Pd.I.
2. Dr. Subakri, M.Pd.I.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

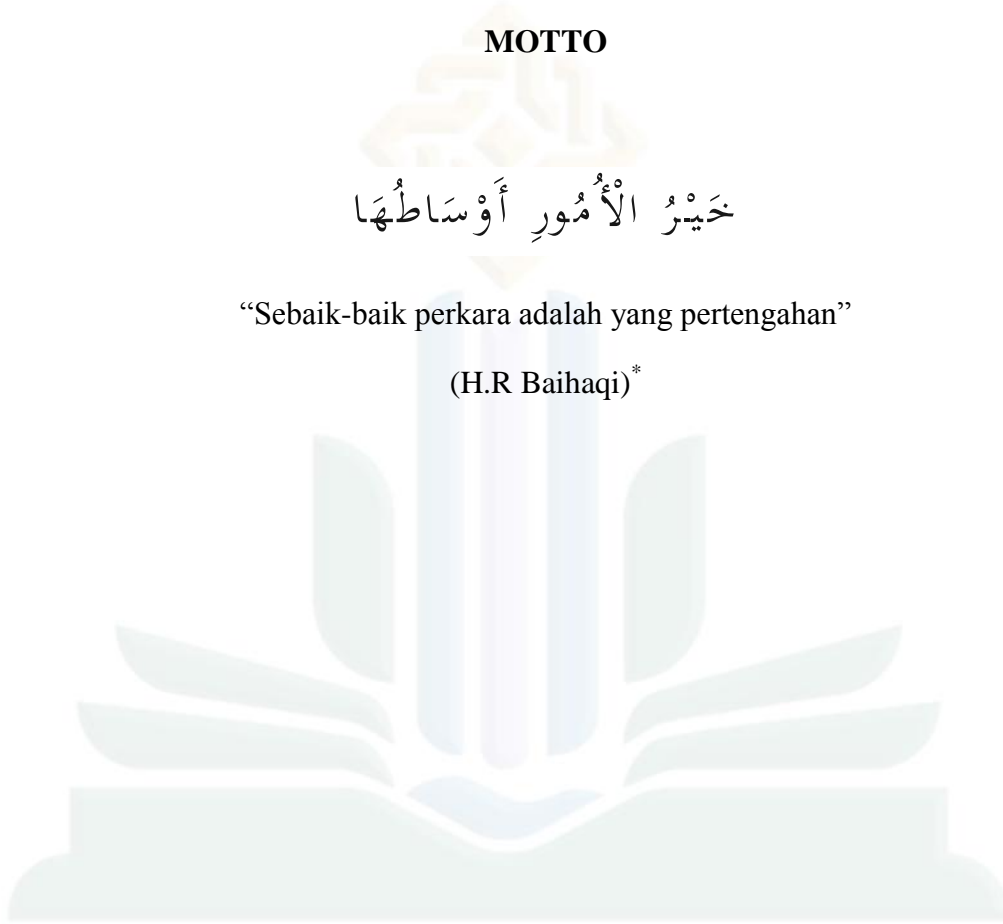

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan”

(H.R Baihaqi)*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

*Imam al-Ghazali, *IHYA ULUMIDDIN 4: Keajaiban Kalbu* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 201.

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah kehadiran-Mu Ya Allah untuk mengakhiri masa studiku di Institut Agama Islam Negeri Jember yang sekarang sudah menjadi alih status Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Mulyono dan Ibu Yuliani tercinta dan tersayang. Dua penyemangat hidup yang tidak akan bisa tergantikan, yang tak pernah kering dalam memberikan semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus serta menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena mereka saya mengerti arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan hati yang selalu terpatri dalam sanubari, semoga saya menjadi seperti apa yang engkau harapkan.
2. Saudara dan saudariku, Ilham Maulana Revo Tantio dan Mirza Ahza Hanania yang senantiasa memberi dukungan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan karyaku ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas terbaik selama proses kegiatan belajar-mengajar di lembaga ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan jajarannya yang telah memberikan pengetahuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepada peneliti.
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember dalam kelancaran proses perkuliahan yang penulis tempuh selama ini.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Subakri, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Roni Subhan, S.Pd., M.Pd. selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman mahasiswa di kelas PAI A8, terima kasih atas motivasi, kebersamaan yang penuh dengan senyum serta canda tawanya yang tidak akan pernah terlupakan sampai nanti.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga keberkahan selalu menyertai atas langkah yang baik yang telah diberikan kepada penulis, Allah selalu melipat gandakan pahala atas kebaikan yang diberikan. Tiada gading yang tak retak. Karya tulis ini

ABSTRAK

Aditya Cindy Pratiwi, 2022. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.*

Kata kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Indonesia merupakan negara kelautan yang memiliki banyak keragaman, seperti budaya, ras, suku, bahasa dan agama. Dari berbagai keberagaman yang ada, keberagaman agamalah yang sering menjadi pemicu utama adanya intoleransi dan gerakan-gerakan radikal di Indonesia yang dapat mengakibatkan adanya perpecahan. Gerakan radikal mulai masuk dilingkungan pendidikan umum terutama tingkat SMA. Untuk melawan hal tersebut, pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya menggaungkan kebijakan moderasi beragama dilingkungan sekolah. Moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Adanya temuan muatan yang menyimpang dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam SMA di Bandung dan di Kabupaten Jombang, mengakibatkan peneliti tergerak untuk melakukan penelitian ini. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencegah terulang kembali adanya muatan yang menyimpang dari nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep dasar moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. 2) Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mendeskripsikan konsep dasar moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. 2) untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*). Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019 memuat konsep dasar moderasi beragama, yang disampaikan dalam kata pengantar bahwa buku ini sudah sesuai dengan Islam *rahmatan lil alamin* dan Islam yang ramah (*wasathiyah*). Dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama RI, termuat semua dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2019 baik disampaikan secara langsung ataupun tersirat. Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *at tasamuh* (toleran), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al'urf* (ramah budaya).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber Data.....	47

C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Analisis Data	49
E. Keabsahan Data	50
F. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019	54
B. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019	63
BAB V PENUTUP	92
A. Simpulan	92
B. Saran-Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan	17
4.1	Identitas Buku	54
4.2	Rincian Bagian Materi	57
4.3	Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019...	82

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
4.1	Sikap Toleransi.....	64
4.2	Infografis Bab III.....	69
4.3	Siswa Teladan	78
4.4	Santri Teladan.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kelautan dengan beribu pulau tersebar didalamnya. Ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan timbulnya keberagaman di Indonesia. Menurut Noor Ummi Setyaningrum, keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan dalam berbagai bidang.¹ Adapun perbedaan yang terdapat di Indonesia antara lain, perbedaan ras, suku bangsa, budaya, bahasa dan agama. Dari berbagai keberagaman yang ada, keberagaman agamalah yang sering menjadi pemicu utama adanya intoleransi dan gerakan-gerakan radikal di Indonesia. Umumnya kekeliruan dalam memahami paham keagamaan dapat mengakibatkan adanya sikap dan tindakan yang ekstrem. Seringkali, orang-orang yang mengklaim agama yang dianutnya paling benar, susah untuk menerima adanya kebenaran pada agama lain. Jika hal ini dibiarkan, maka akan menimbulkan keretakan sosial antar warga negara.

Permasalahan terkait Islam radikal mulai menguat, ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Sebagaimana dilansir dalam alenia.id, terdapat beberapa

¹Muhammad Burhanudin, dkk, *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*, (Kudus: Guepedia, 2022), 82.

kasus intoleransi di sekolah yang terjadi tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, terdapat surat edaran kewajiban menggunakan pakaian seragam muslim bagi siswa di SD Negeri Karangtengah 3, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pada tahun 2020 Seorang siswa aktivis Rohis SMA 1 Gemolon, Sragen, Jawa Tengah merundung seorang siswi karena tak mengenakan jilbab. Akhirnya, siswi tersebut pindah sekolah ke kota lain. Dan yang terakhir, tahun 2021 seorang siswi nonmuslim di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat, mengaku mendapat paksaan dari pihak sekolah untuk mengenakan jilbab.² Tentu ini menjadi permasalahan yang harus segera diatasi karena sudah tidak sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keaamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³ Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana anak untuk belajar secara nyaman dengan memperhatikan kebutuhan anak, sekarang malah menjadi tempat mematikan mental anak akibat adanya peraturan dan perilaku yang mencerminkan sikap intoleransi.

²<https://www.alinea.id/infografis/rentetan-kasus-intoleransi-di-sekolah-b2cxP90IX>

diakses pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 23.45

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat (1).

Gerakan radikal telah berhasil mempengaruhi dan masuk dilingkungan pendidikan umum terutama tingkat SMA.⁴ Para pelaku sengaja masuk dan mempengaruhi siswa, karena mereka tahu bahwa siswa itu nantinya akan menjadi penentu masa depan bangsa dan negara. Untuk melawan hal tersebut, pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya menggaungkan kebijakan moderasi beragama dilingkungan sekolah. Moderasi beragama berasal dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman.⁵ Kata ini berasal dari serapan kata moderat yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan yang tengah. Sehingga, ketika kata moderasi digabungkan dengan kata beragama akan memiliki pengertian yang merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama adalah keseimbangan antara keduniawian dan akhirat yang senantiasa diikuti dengan upaya untuk beradaptasi terhadap setiap situasi yang mungkin akan dihadapi, serta dilandasi dengan petunjuk agama serta kondisi objektifnya.⁶ Dalam Islam, hal ini dikenal dengan istilah wasathiyah. Pengertian wasathiyah menurut Yusuf Qardhawi adalah suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua

⁴Muhammad Wildan dan Alimatul Qibtiyah, "Parentin Style And The Level Of Islamism Amon Senior Hiigh School Studenrs in Yogyakarta", *Journal Of Indonesian Islam*, no. 14 (Juni 2020): 188.

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses pada tanggal 21 Maret 2022 pukul 23.50.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama oleh M. Quraish Shihab*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 43.

sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.⁷ Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah:143)⁸

Terdapat kata wasath dalam ayat diatas berarti pertengahan sesuatu atau poros lingkaran.⁹ Dan kata wasath inilah yang sering kali digunakan sebagai istilah moderasi dalam Islam. Dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa umat pertengahan yaitu orang-orang berperangai baik yang menggabungkan antara amal dan ilmu. Orang-orang ini merupakan golongan yang tidak memihak ke kiri ataupun ke kanan, sehingga dapat berperilaku adil. Bukan

⁷Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab”, *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (Juli 2018): 127.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 17.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, (Depok: Gema Insani, 2013), 268.

hanya itu, tetapi juga orang yang dapat melihat suatu hal dari berbagai penjuru. Sehingga tidak mudah bersikap keterlaluhan atau melampaui batas, serta mengklaim suatu hal itu benar atau salah. Apabila hal itu diterapkan, maka akan menjadi seorang teladan yang baik bagi semua pihak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ayat diatas mengajarkan untuk berperilaku baik, adil, tengah dan seimbang dalam mengambil keputusan serta tidak bersikap keterlaluhan atau melampaui batas dalam menyikapi keputusan.

Pentingnya memasukkan materi moderasi beragama dalam proses pembelajaran, tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang menyatakan bahwa

penyelenggaraan sistem perbukuan berdasarkan:

- a. kebhinekaan;
- b. kebangsaan;
- c. kebersamaan;
- d. profesionalisme;
- e. keterpaduan;
- f. kenusantaraan;
- g. keadilan;
- h. partisipasi masyarakat;
- i. kegotong-royongan; dan
- j. kebebasbiasan.¹⁰

Selain itu, keharusan pendidik untuk mengajarkan materi moderasi beragama dalam proses pembelajaran tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, bangsa, suku,

¹⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pasal 3 ayat (1-11).

ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.¹¹ Dengan begitu, memasukkan muatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran adalah suatu keharusan. Ini semua akan bermanfaat untuk membentuk karakter moderat siswa sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari perilaku kekerasan dan keekstreman dalam praktik beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara mencantumkan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran ataupun mengajarkan materi moderasi beragama secara langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku pelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Selain itu, buku pelajaran juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, yaitu menjadikan siswa untuk dapat berpikir dan berbuat positif sesuai dengan apa yang dibaca dan dipelajari dalam buku. Musse mengatakan bahwa buku memiliki dua pengaruh terhadap anak, yaitu dapat mendorong perkembangan yang baik dan menghalangi perkembangan yang tidak baik.¹² Dengan adanya buku pelajaran tentu akan berpengaruh baik terhadap perkembangan anak, karena buku adalah sumber ilmu. Yang memang diperuntukkan untuk menunjang proses pembelajaran. Harusnya semua buku memiliki muatan yang baik, sehingga dapat berdampak positif bagi siswa. Dalam kenyataannya masih ditemukan buku yang memiliki muatan negatif, terutama pada mata

¹¹Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹²Fauzi Rachman, *Buku Ajar KAJIAN BUKU TEKS*, (Klanten:Lakeisha, 2022), 42.

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di Bandung dan di Kabupaten Jombang, yang salah satu babnya menampilkan materi “Kebangkitan Prajurit Islam”. Yang didalamnya terdapat kutipan “semua orang yang menyembah Tuhan selain Allah adalah kafir dan pantas dibunuh”.¹³ Padahal Islam merupakan agama yang penuh dengan kedamaian. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dalam perbedaan, termasuk perbedaan agama. Dan Islam juga mengajarkan untuk tidak bersikap keterlaluhan atau melampaui batas dalam menyikapi keputusan.

Perlunya menjaga siswa agar tidak mudah terpengaruh terhadap paham radikal. Siswa merupakan ujung tombak dan generasi penerus bangsa, yang akan memajukan dan memimpin bangsa pada generasi selanjutnya. Apalagi siswa kelas XII yang merupakan siswa tingkat akhir di jenjang sekolah yang akan memasuki dunia baru. Perlu adanya bekal upaya untuk menangkal paham radikal. Karena ini merupakan pendidikan formal terakhir bagi siswa yang memilih untuk berkecimpung di masyarakat. Dan untuk siswa yang memilih studi lanjut di perkuliahan, bisa dijadikan sebagai dasar agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal di lingkungan kampus. Karena dunia kampus menjadi sasaran empuk bagi penyebar paham radikal karena adanya kebebasan ide dan gagasan.¹⁴ Dengan begitu, adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi

¹³Aminatuz Zahro. “Menungkap Muatan Radikalisme Dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 5-4.

¹⁴<https://www.republika.co.id/berita/r8fauw320/universitas-trilogi-tangkal-radikalisme-dengan-implementasi-nilai-pancasila> diakses tanggal 25 Maret 2022 pukul 06.40.

Pekerti kelas XII sangat diperlukan, sebagai sumber dan bekal siswa dalam menangkal paham radikal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan akurat tentang muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII. Sehingga peneliti menulis skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019”**.

B. Fokus Penelitian

Istilah fokus penelitian merupakan sebutan untuk rumusan masalah dalam penelitian pustaka. Ini merupakan pengembangan latar belakang yang menyatakan adanya permasalahan yang belum diselesaikan secara maksimal ataupun belum terjawab.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019?
2. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019?

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2021), 51.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶ Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dasar moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.
2. Untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁷ Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019, serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 51.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 51-52.

pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kajian moderasi beragama di lingkungan sekolah.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis tentang nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan berkontribusi untuk meningkatkan mutu dan keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah pengetahuan terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019, sehingga dapat mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan sekolah.

2) Sebagai referensi bagi ilmu pendidikan terutama pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan khususnya dibidang tersebut dan bidang ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

d. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan literatur untuk kepentingan akademik kepustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan referensi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Serta dapat menambah wawasan khazanah keilmuan Islam.

e. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian dapat mendorong masyarakat untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme dan untuk menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan pengajaran.

E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019”, maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai-nilai merupakan alat ukur yang dijadikan pedoman atas pelaksanaan atau penerapan suatu keadaan. Dengan menggunakan nilai,

maka akan diketahui sejauh mana pelaksanaan atau penerapan suatu keadaan.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama dengan menerapkan sikap adil, seimbang, tidak berlebihan dan tidak ekstrim.

3. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019

Buku ini merupakan terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 dengan implementasi kurikulum 2013 yang berisikan tentang materi-materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian yang dimaksudkan oleh peneliti adalah muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019 terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁸ Berikut akan dikemukakan secara umum pembahasan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 104.

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus kajian, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi kajian kepustakaan yang menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik penumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi deskripsi muatan dan analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

Bab lima, berisi penutup yang menjelaskan simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sehingga akan diketahui mengenai posisi penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Solihah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2021, dengan judul skripsi “*Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017. Sumber primer yang digunakan adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 dan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai nilai moderasi beragama. Adapun analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca dan mencatat perolehan data dari sumber primer kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara umum buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang dimaksudkan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang ditunjukkan secara langsung maupun tersirat dalam gambar dan penggalan kalimat dalam buku tersebut.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Triasih Kartikowati, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020, dengan judul skripsi "*Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*."

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai moderasi Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam pada buku Tuhan Menyapa Kita. Sumber primer yang digunakan adalah buku Tuhan Menyapa Kita karya Ahmad Syafii Maarif dan sumber sekunder yang digunakan adalah buku karya Ahmad Syafii Maarif lainnya yang bertemakan Islam serta beberapa buku dan jurnal yang

¹⁹Ayu Sholihah, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017" (Skripsi, Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), vi.

membahas tentang moderasi Islam dan agama. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif- analitik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku Tuhan Menyapa Kita terdapat konsep wasath/moderasi seperti nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan komponen moderasi Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Adapun relevansinya dengan pendidikan dapat menimbulkan semangat kebangsaan yang tinggi melalui sistem pembelajaran di masing-masing lembaga sekolah.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bani Hasyim, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2021, dengan judul skripsi “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon.*”

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 5 Cilegon sudah dilaksanakan dengan cukup baik yaitu diantaranya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

²⁰ Triasih Kartikowati, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 97.

kemudian melalui budaya sekolah dan melalui interaksi sosial warga sekolah.²¹

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Ayu Solihah, 2021, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Objek penelitian ini terfokus pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017, sedangkan peneliti fokus pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.
2	Triasih Kartikowati, 2020, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam."	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi Islam dalam buku. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Objek penelitian ini terfokus pada nilai-nilai moderasi Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam pada buku Tuhan Menyapa Kita karya Ahmad Syafii Maarif,

²¹ Bani Hasyim, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon" (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), iii.

1	2	3	4
			sedangkan peneliti terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.
3	Bani Hasyim, 2021, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon."	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan.	Objek penelitian ini terfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon, sedangkan peneliti terfokus pada muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).

Berdasarkan hasil pemetaan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas, dapat dilihat secara jelas letak persamaan dan perbedaan antara fokus penelitian yang telah dilakukan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak

pada buku yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian juga berbeda.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Selain itu, kata *moderatio* juga memiliki arti penguasaan (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman.²³ Kata moderasi mengandung makna tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ke kiri. Jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan atau ke kiri.²⁴ Dengan begitu dapat dikatakan bahwa orang yang bersikap moderat berarti orang yang bersikap wajar, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrem.

Islam mengenal kata moderasi dengan istilah wasath sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 yang yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

²² Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses tanggal 21 Maret 2022 pukul 23.50.

²⁴ Babun Suharoto, dkk, *Moderasi Beragama Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), 105.

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam)”umat pertengahan...”

Kata wasath dalam ayat diatas diartikan dengan adil, yang terbaik, yang paling utama atau yang paling baik, dan pertengahan (bagian dari dua ujung). Merujuk pada penjelasan secara bahasa, kata wasathiyah atau moderasi beragama merupakan sikap atau cara pandang yang senantiasa memilih posisi tengah antara dua sikap yang berlebihan dan bertentangan sehingga salah satu dari sikap tersebut tidak menguasai watak dan pikiran seseorang. Selain itu, yang termasuk kedalam posisi ini adalah dapat menjadi seseorang yang dapat melihat suatu perkara dari berbagai penjuruan yang berbeda dan berpotensi menjadi teladan bagi semua pihak.²⁵ Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama adalah keseimbangan antara keduniawian dan akhirat yang senantiasa diikuti dengan upaya untuk beradaptasi terhadap setiap situasi yang mungkin akan dihadapi, serta dilandasi dengan petunjuk agama serta kondisi objektifnya.²⁶ Sehingga, moderasi beragama adalah sikap dalam beragama yang seimbang, adil, tidak berlebih-lebihan dan menjauhi cara pandang yang ekstrim.

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip merupakan acuan atau pegangan yang digunakan sebagai landasan suatu hal. Prinsip-prinsip moderasi beragama

²⁵ Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama*, (Serang: Media Madani, 2020), 40.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama oleh M. Quraish Shihab*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 43.

menurut Amri Siregar terbagi menjadi tiga yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi.²⁷ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Keadilan (*'Adalah*)

Kata adil dalam bahasa arab berarti sama dalam hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.²⁸ Sama yang dimaksud dalam kata adil adalah tidak berpihak dengan tetap bersikap sesuai dengan yang patut dan tidak sewenang-wenang. Menurut at-Thabari, adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan).²⁹ Jadi, adil merupakan wujud dari kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* yang berarti seimbang atau memberikan haknya tanpa ada pengurangan ataupun penambahan. Adapun seimbang yang dimaksud adalah seimbang dalam segala hal baik dari segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi,

²⁷ Tim penyusun, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019), 32.

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses tanggal 16 April 2022 pukul 21.32.

²⁹ Tim Penulis, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu:CV. Zigie Utama, 2019), 37.

keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Keseimbangan merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan juga manusia dengan Allah.

3) Toleransi (*Tasamuh*)

Paling umum, kata *tasamuh* diartikan sebagai toleransi. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti kemudahan atau memudahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleran berarti sikap menenggang (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima dan menghargai ditengah-tengah perbedaan atau keragaman.

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman beragama. Oleh karenanya indikator pemahaman beragama tersebut sesuai dengan penerimaan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman beragama tidak bersifat resisten terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), tetapi juga mengutamakan hidup rukun baik itu dalam permasalahan internal sesama umat beragama ataupun dengan pemeluk agama yang

³⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses tanggal 16 April 2022 pukul 21.40.

berbeda. Sikap toleransi sangat dikedepankan untuk memajukan bangsa dan negara yang berlandaskan kebhinekaan ini. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama terbagi menjadi empat yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan anti radikalisme dan kekerasan.³¹

1) Komitmen Kebangsaan

Merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya didalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Komitmen kebangsaan menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan adanya kemunculan paham-paham baru yang tidak akomodir terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah menjadi identitas kebangsaan. Dan seolah-olah menyebabkan adanya pertentangan antara ajaran agama dengan budaya. Padahal pada kenyataannya agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Ketika mulai bermunculan paham-paham baru yang bersifat transnasional maka disitulah peran komitmen kebangsaan mulai diperlukan. Sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada nation-state, atau negara yang berbasis bangsa dan mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah,

³¹ Tim Penulis, *Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 48.

daulah Islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu hal ini tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas seimbang. Guna untuk menjauhkan individu atau kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerante* yang memiliki arti *allow and endure without protest* (memperkenankan atau menahan tanpa protes). Disebut juga bahwa kata toleransi adalah bentuk *noun* (nominal) yaitu *tolerance tolerance* yang berarti kesabaran dan kelapangan dada³². Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata toleran yang diartikan sebagai sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya)

³²Evra Wilya, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 201.

yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³³ Sehingga, dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap sabar dan kelonggaran dalam menghargai perbedaan.

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh. Tasamuh merupakan sikap tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan. Islam mengajarkan agar menerapkan toleransi secara seimbang, karena hal tersebut akan melahirkan wajah Islam yang eksklusif, terbuka, ramah dan selaras dengan misi nubuwah yaitu Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peranan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan. Bukan hanya masalah perbedaan keyakinan beragama, melainkan juga terkait perbedaan ras, suku bangsa, budaya dan lain sebagainya. Sehingga indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

3) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku dan jauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi beragama adalah semangat keagamaan yang

³³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses tanggal 16 April 2022 pukul 22. 15.

kritis, akomodatif, dan kontekstual dalam melepas kekacauan dalam memahami ajaran agama. Akomodatif dapat diartikan bersifat menyesuaikan diri.³⁴ Sehingga praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya dapat dilihat melalui seberapa jauh mereka dapat bersedia menerimanya. Biasanya mereka cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selagi tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

4) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Umumnya radikalisme dan kekerasan muncul akibat adanya pemahaman keagamaan yang sempit. Adapun sikap yang muncul adalah kecenderungan untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat dan politik dengan menggunakan cara kekerasan. Padahal dalam Islam diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang mana hal ini sesuai dengan misi keislamaan yaitu menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Selain faktor pemahaman keagamaan yang sempit, radikalisme dan kekerasan muncul akibat adanya pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita mendirikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti khilafah. Untuk itu, indikator

³⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akomodatif> diakses tanggal 12 April 2022 pukul 21.25.

moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil.

d. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah suatu ajaran yang baru. Moderasi beragama memiliki landasan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim. Terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama menurut Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat muslim, khususnya dalam dunia pendidikan.³⁵ Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) *At-Tawassuth* (Tengah-Tengah)

Istilah *tawassuth* berasal dari kata *wassatha* yang secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.³⁶ Sedangkan menurut Abdul Azis dan Khoirul Anam berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.³⁷ Sehingga dapat diartikan bahwa *wassath* merupakan posisi tengah yaitu diantara berlebihan dan kekurangan.

³⁵ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34.

³⁶ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%88%D8%B3%D8%B7%D8%A9/> diakses tanggal 19 Mei 2022 pukul 06.41.

³⁷ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 34.

Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama telah digambarkan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَكِنْ يُشَادُّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya: “Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorangpun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkannya dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)”. (HR. Bukhari, hadis ke-39)

Hadis diatas menjelaskan bahwa agama Islam berada di tengah-tengah (*tawassuth*) yaitu berada diantara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Dalam hadist tersebut juga terdapat perintah untuk selalu menjaga keseimbangan. Sehingga dalam moderasi beragama nilai *tawassuth* dapat ditunjukkan dengan mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan.

2) *Al-I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Sering kali kata *i'tidal* disama artikan dengan kata *tawassuth*. Padahal *i'tidal* yang dimaksud dalam nilai moderasi beragama adalah perilaku proporsional dan adil serta penuh ketanggungjawaban.³⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 8 yaitu:

³⁸ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 39.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah:8)³⁹

Menurut Abdul Azis dan Khoirtul Anam, adil yang dimaksudkan dalam ayat diatas, memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama dan sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang⁴⁰. Bersikap adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif. Adil berarti menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah nya*, 86.

⁴⁰ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 40.

berpegang teguh pada prinsip. Oleh karena itu, adil yang menjadi nilai moderasi beragama memiliki ciri-ciri yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

3) *At-Tasamuh* (Toleran)

Abdul Azis dan Khoirul Anam mengungkapkan bahwa *tasamuh* merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.⁴¹ Al-Muhith dan al-Munawir menjelaskan bahwa *tasamuh* memiliki arti *tahasul* yang berasal dari kata *tasahal* yaitu (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain.⁴² Istilah *tasamuh* sering dipadupadankan dengan term toleransi. Dalam Islam toleransi memiliki arti sendiri, karena toleransi yang dimaksud dalam Islam bukanlah menyamakan semua agama didunia ini. Akan tetapi toleransi lebih kepada menghargai pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka.

⁴¹ Tim Penulis, *Indahnya Moderasi Beragama* (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 38.

⁴² Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 44.

Sikap *tasamuh* dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Karena pada hakikatnya semua perbedaan yang adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Sebagaimana Allah berfirman yang artinya

“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (QS. Al-Maidah:48)⁴³

Dengan demikian, *tasamuh* sebagai nilai moderasi beragama memiliki ciri-ciri yaitu menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.

4) *Asy- Syura* (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa arab yaitu *syura* yang artinya mengambil, melatih, meyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat secara umum.⁴⁴ *Asy-syura* memiliki arti meminta sesuatu. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk

⁴³ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 44.

⁴⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%88%D8%B1%D9%8A/> diakses tanggal 19 Mei 2022 pukul 06.50.

mendapat satu pendapat yang disepakati.⁴⁵ Dengan begitu kata *asy-syura* berarti memusyawarahkan sesuatu urusan untuk mencapai mufakat. Adapun ciri-ciri musyawarah sebagai nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut, membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

5) *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Secara etimologi *al-ishlah* merupakan reformasi atau perbaikan.⁴⁶ Perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan oleh manusia. Juga berarti mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Menurut Hasan Sadily, *al-ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan diantara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan dan lain sebagainya.⁴⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *al-ishlah* adalah sikap atau perbuatan baik manusia yang berguna untuk perbaikan suatu perkara.

⁴⁵ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 46.

⁴⁶ <https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%AD/> diakses tanggal 19 Mei 2022 pukul 06.53.

⁴⁷ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 51.

Cara *al-ishlah* yang diterapkan oleh Rasulullah saw yaitu memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan dan kerukunan umat Islam. Sehingga ciri-ciri *al-ishlah* yang dimaksud sebagai nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut bersepakat, dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

6) *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam adalah memberi contoh, teladan dan model dalam berkehidupan.⁴⁸ Dalam hal ini serupa dengan istilah *uswatun hasanah* yang dijelaskan dalam firman Allah swt sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-ahzab:21)⁴⁹

⁴⁸ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 53.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333.

Kata *uswatun hasanah* sangat melekat pada perbuatan Rasulullah saw yang selalu memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Oleh karenanya *qudwah* merupakan sikap memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah. Adapun ciri-ciri *qudwah* sebagai nilai moderasi beragama adalah dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

7) *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.⁵⁰ Orientasi *muwathanah* adalah mengedepankan kewarganegaraan dengan mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Secara tersurat tidak ada ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang cinta tanah air (nasionalisme), namun secara tersirat dijelaskan dalam surat al-Qashash yaitu:

⁵⁰ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُل رَّبِّي
 أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah, “Tuhan-ku Mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Qashash:85)⁵¹

Kata *ma'aadin* diartikan dengan Makkah, akhirat, kematian dan hari kiamat. Namun Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi berpendapat bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “cinta tanah air (al-muwathanah) sebagian dari iman.⁵² Rasulullah dalam perjalanan hijrah ke Madinah beberapa kali menyebut kata “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permintannya yaitu kembali ke Makkah. Kalau bukan karena cinta tanah air, tidak mungkin Rasulullah menyebut kata tanah air berulang kali.

Cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator begitu pentingnya untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik agama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsekuensi dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah di praktikkan oleh

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah nya*, 316.

⁵² Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 57.

Rasulullah di kota Madinah. Dengan begitu ciri-ciri cinta tanah air dalam nilai moderasi beragama adalah mengormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan semua warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

8) *Al-La'unf* (Anti Kekerasan)

Kekerasan dalam beberapa term menggunakan istilah radikalisme. Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada pertusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang mengarah pada perubahan pada sistem sosial dan politik. Islam dikenal sebagai agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun dan apapun termasuk penganut agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiya:107)⁵³

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah nya*, 264.

Rasulullah diutus untuk membawa agama Islam yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*. Islam *rahmatan lil alamin* adalah Islam yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia ataupun alam semesta. Ciri-ciri anti kekerasan dalam nilai moderasi beragama adalah mengutamakan damai dalam perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu-kesatuan.

9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah hal yang didapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam ajaran Islam menjaga dan melestarikan budaya adalah sebuah kewajiban. Budaya yang kosong tanpa warna agama, hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Kita harus melestarikan budaya dan menghargai budaya atau ramah budaya sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 123 yang berarti “Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan

bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Berdasarkan ayat diatas, kita diperintahkan untuk melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya dengan tidak merusak budayanya yang kita anggap bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain. Sebagaimana diperintahkan dalam ayat diatas, bahwa umat Islam diminta untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ramah budaya yang dimaksudkan dalam nilai moderasi beragama adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mereka yang mampu menempatkan dirinya dimanapun berada.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terbangun atas dua makna essensial yaitu pendidikan dan agama Islam. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan

anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵⁴ Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukanlah sebatas pada proses pembelajaran yang terikat ruang dan waktu melainkan juga tentang proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁵⁵ Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang pada pada diri individu.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan adanya Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa

pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan

⁵⁴ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 21.

⁵⁵ Moch. Imam Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, No. 2 (2019): 83.

peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁶

Zuhairi menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan guna untuk mencetak generasi bangsa yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradajat, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga yaitu hubungan dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam.⁵⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan Allah swt

Hubungan manusia dengan Allah menempati posisi prioritas utama dalam pendidikan agama Islam karena ini merupakan dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pertama kali pada diri setiap individu.

⁵⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1-2.

⁵⁷ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 2.

⁵⁸ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, 17.

2) Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan manusia dengan sesamanya manusia menempati prioritas yang kedua dalam pendidikan agama Islam. Guru memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman dan tuntutan untuk mengikuti perintah agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

3) Hubungan manusia dengan alam

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi yaitu menjaga dan mengelola serta memberdayakan sumber daya alam dengan baik untuk kemaslahatan umat. Sehingga, guru harus menanamkan sikap ramah terhadap alam dan menjaga kelestariannya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat memaparkan sebagai berikut:⁵⁹

1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam kehidupan sebagai esensi takwa (taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya).

2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai ridha Allah swt.

⁵⁹ Moch. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*, 84.

- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar serta mengamalkannya dalam berbagai dimensi kehidupan.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani mengemukakan ada tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun ketujuh fungsi tersebut antara lain:⁶⁰

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt sebagaimana yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menanamkan nilai yang diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik atau sosial sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mencegah dari hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- 6) Memberi pelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.

⁶⁰ Moch. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*, 84.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁶⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkapkan secara mendalam data tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁶² Memilih jenis penelitian ini, karena peneliti ingin

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁶¹Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media), 46.

⁶²Mila sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, no. 6 (2020): 43.

mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya dari literatur-literatur yang relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan berupa literatur-literatur seperti jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, buku teks, makalah, diskusi ilmiah, seminar atau terbitan resmi pemerintahan. Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pada penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian adalah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berguna untuk melengkapi sumber data primer seperti, buku, artikel, jurnal atau literatur lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2021.
2. Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran. *Moderasi Beragama*. Serang: Media Madani. 2020.
3. Babun Suharto, dkk. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis. 2019.

4. M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama oleh M. Quraish Shihab*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019.
5. Tim Penulis. *Indahnya Moderasi Beragama*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020.
6. Tim Penulis. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama. 2019.
7. Tim Penulis. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara. 2020.
8. Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.
9. Ilmiyatun nadiroh. "Penerapan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemntrian Agama Tahun 2019 dalam Perspektif Perkembangan Peserta Didik di SMA Negeri 4 Pasuruan." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Adapun benda-benda tertulis

⁶³Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lainnya atau catatan tidak resmi, berupa catatan ekspresif seperti catatan harian, bibliografi dan lain sebagainya.⁶⁴ Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum serta memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian.⁶⁵ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.⁶⁶ Analisis data dilakukan dengan cara

⁶⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁶⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Abun* (Jakarta: Kencana, 2014), 442.

⁶⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80.

menelaah seluruh data yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian baik dokumen resmi ataupun yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan analisis isi dikarenakan sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019. Analisis isi dilakukan secara langsung kepada sumber primer dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca seluruh buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019 untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan objek penelitian.
2. Membuat catatan teks yang mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama.
3. Menganalisis data-data yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya.
4. Menyimpulkan kandungan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Moleong menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁶⁷ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data disebut juga triangulasi sumber, dimana peneliti menggali

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari berbagai dokumen tertulis guna untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda mengenai masalah yang diteliti.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap dimana peneliti menetapkan apa saja yang harus disiapkan sebelum melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap persiapan adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi permasalahan yang nantinya akan dijadikan sebagai rumusan masalah.

b. Mencari bahan penelitian

Peneliti mencari bahan penelitian seperti penelitian terdahulu sebagai pijakan awal untuk membuat judul dan konsep penelitian yang akan dilakukan.

c. Membuat judul

Pada tahap ini peneliti membuat judul sesuai dengan konsep permasalahan dalam penelitian.

d. Mengumpulkan bahan penelitian

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 118.

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan penelitian yaitu sumber primer dan sekunder yang berasal dari buku atau jurnal, artikel terkait nilai-nilai moderasi beragama.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Tahap-tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca seluruh buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019 untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Membuat catatan teks yang mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama.
- c. Menganalisis data-data yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya.
- d. Menyimpulkan kandungan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019.

3. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah pelaporan. Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Moderasi Beragama yang Termuat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019

Fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 edisi revisi 2019. Untuk mengenal lebih lanjut buku yang diteliti, berikut penjelasan identitas buku yang dimaksud:

Tabel 4.1
Identitas Buku

No.	Kriteria	Identitas
1	2	3
1	Judul	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Drs. Rohmat Chozin, M.Ag., dan Drs. Untoro, M.Pd.
3	Penyelarar	Dr. H. Muhammad Ishom El Saha, M.A.
4	Penerbit	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
5	Kota Terbit	Jakarta Pusat
6	Tahun Terbit	2019 (edisi revisi)
7	Tebal Halaman	xxii + 307 halaman
8	Ukuran	25 cm
9	Font Cetakan	Huruf myriad pro, 16 pt
10	ISBN	ISBN 978-602-7774-80-3 (jilid lengkap) ISBN 978-602-7774-87-2
11	Sasaran Pengguna	SMA/SMK Kelas XII
12	Hak Cipta	Kementerian Agama Republik Indonesia
13	Desain Sampul	Warna: Putih Gambar: Kegiatan Dakwah dan Anak Sekolah yang Berprestasi

Buku diatas, disusun berdasarkan tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi atau materi dan halaman belakang. Berikut akan dijelaskan dari masing-masing bagian tersebut:

1. Bagian Pendahuluan

a. Halaman sampul

Pada halaman ini terdapat judul yang bertuliskan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditujukan untuk kelas XII SMA/SMK kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama RI pada tahun 2019. Sampul buku ini berwarna dasar putih dengan warna biru yang mendominasi sebagai hisaannya. Kemudian terdapat gambar masjid yang transparan dan didepan masjid tersebut terdapat gambar dalang yang sedang memainkan wayang, ada dua orang tokoh yang berdiri seolah-olah sedang berdakwah dan terakhir ada gambar dua siswa menengah atas yang sedang mengangkat piala secara bersama-sama.

b. Halaman rekto

Halaman ini berisikan keterangan dan identitas buku yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disclamer, jumlah halaman buku, pengguna yang dituju, nomor ISBN, keterangan penulis, penyelaras, penelaah, ilustrtator, layouter, penyedia naskah, serta terdapat keterangan edisi revisi cetakan ke berapa, jenis font yang digunakan dalam buku tersebut, dan penerbit.

c. Kata pengantar

Kata pengantar dalam buku ini berisikan tentang ucapan rasa syukur penulis kepada Allah swt dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019. Dalam buku ini penulis menuliskan harapannya agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dengan menggunakan bantuan buku ini sebagai alat penunjang proses pembelajaran.

d. Petunjuk penggunaan buku

Dalam halaman ini disajikan langkah-langkah dalam menggunakan buku ini agar belajar jadi lebih menyenangkan. Terdapat tujuh langkah yang dijelaskan pada halaman ini dan masing-masing langkah telah diberi penamaannya tersendiri. Langkah satu yaitu ayo kita membaca al-Qur'an, dimana peserta didik diminta untuk membaca ayat terkait materi yang akan dipelajari dengan tartil. Langkah dua yaitu infografis berisikan peta konsep materi yang akan dipelajari. Langkah tiga yaitu tadabur yang berisikan ajakan untuk mengamati gambar dan menulis apa yang telah dicermati dari gambar tersebut. Langkah empat yaitu wawasan Islam yang berisikan materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Langkah lima yaitu penerapan karakter yang berisikan sikap dan nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta

didik. Langkah enam yaitu khulash yang berisikan ringkasan materi yang ada dalam wawasan Islam. Langkah tujuh yaitu penilaian yang berisikan prosedur penilaian terhadap sejauhmana peserta didik memahami materi yang telah di pelajari.

e. Pedoman transliterasi

Halaman ini berisikan konsonan huruf hijaiyah beserta huruf latinnya. Selain itu juga terdapat vokal pendek, vokal panjang dan difrong dalam versi bahasa arab.

f. Daftar isi

Daftar isi ini memuat tata letak penomoran dalam buku ini mulai dari kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, pedoman transliterasi, dafatr isi, halaman setiap materi poko/bab, daftar pustaka, glosarium, indeks dan daftar riwayat hidup.

2. Bagian Isi/Materi

Buku ini terbagi menjadi dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap. Semester ganjil dimulai dari bab satu sampai bab lima. Dan semester genap dimulai dari bab enam sampai bab sepuluh. Sehingga total bab keseluruhan dalam buku ini ada sepuluh bab. Berikut rincian pembagian pada masing-masing bab:

Tabel 4.2
Rincian Bagian Materi

No.	Semester	Materi
1	2	3
1	Ganjil	Bab 1. Berpikir Kritis dan demokrasi Sub bab:

1	2	3
		A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
2	Ganjil	Bab 2. Kehidupan Manusia di Hari Kiamat Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
3	Ganjil	Bab 3. Nikmat Kerja Keras dan Tanggung Jawab Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
4	Ganjil	Bab 4. Pernikahan Dalam Islam Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
5	Ganjil	Bab 5. Dakwah Islam Dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian

1	2	3
6	Genap	Bab 6. Terbiasa Saling Menasehati dan Berbuat Baik Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
7	Genap	Bab 7. Beriman Kepada Qada dan Qadar Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
8	Genap	Bab 8. Menggapai Berkah Dengan Mawaris Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
9	Genap	Bab 9. Kemajuan Peradaban Islam di Dunia Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian
10	Genap	Bab 10. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemunduran Peradaban Islam di Dunia Sub bab: A. Ayo Membaca Al-Qur'an

1	2	3
		B. Infografis C. Tadabur D. Wawasan islami E. Penerapan Karakter F. Khulasah G. Penilaian

3. Bagian Halaman Belakang

a. Daftar pustaka

Merupakan daftar sumber data atau referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam menulis buku ini. Terdapat 36 referensi yang bersumber dari buku dan sejenisnya serta terdapat 4 sumber data yang berasal dari situs web.

b. Glosarium

Glosarium ialah daftar kata yang dianggap penting atau asing dengan disertai sedikit pengertian atau terjemahan yang disusun berdasarkanurut abjad. Dalam buku ini terletak pada halaman 300-301.

c. Indeks

Indeks merupakan daftar nama kata-kata penting yang disusun berdasarkanurut abjad yang disertai informasi pada seluruh halaman dimana kata itu muncul. Dalam buku ini terletak pada halaman 303-305.

d. Daftar riwayat hidup

Halaman ini berisikan data diri penulis yang terdiri dari nama, NIP, pangkat/gol. ruang, unit kerja, tempat tinggal, No. Hp, email.

Selain itu juga berisikan pengalaman yang telah dimiliki oleh penulis dari pengalaman kerja, pengalaman organisasi dan pengalaman pelatihan. Dalam buku ini terdapat dua penulis, sehingga pada halaman ini terdapat dua daftar riwayat sekaligus.

e. Halaman sampul belakang

Halaman terakhir dalam buku ini yang merupakan sampul belakang buku dengan background seperti sampul buku depan hanya saja ditimbun blok biru yang transparan dan terdapat tulisan tentang Pendidikan Agama Islam serta materi-materi yang ada dalam buku tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dibangku sekolah dengan tujuan pembelajarannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan bersehari-hari. Dalam proses pembelajaran, seringkali buku pembelajaran digunakan sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga materi-materi yang ada di dalam buku pelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam KMA 184 tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dijelaskan bahwa kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan anti korupsi,

literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.⁶⁹ Mengingat pentingnya nilai moderasi beragama dalam ajaran Islam, maka hendaklah materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat nilai-nilai moderasi beragama didalamnya.

Sebagaimana buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 edisi revisi 2019 yang telah memuat nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan pada masing-masing materi bab. Dapat dilihat dari berbagai judul bab yang secara jelas menerangkan bahwa buku ini telah memuat nilai-nilai moderasi beragama didalamnya. Seperti pada bab 1 yang berjudul “Berpikir Kritis dan demokrasi”, bab 3 yang berjudul “ Nikmat Kerja Keras dan Tanggungjawab”, bab 5 yang berjudul “Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara” dan pada bab 6 yang berjudul “Terbiasa Saling Menasehati dan Berbuat Baik”. Dari berbagai judul bab yang sudah disebutkan, dapat terlihat konsep dasar moderasi beragama yang termuat dalam buku ini. Dimana pada masing-masing bab tersebut tergambar juga bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini.

Bukan hanya melalui judul bab, tetapi dalam kata pengantar buku juga sudah disebutkan bahwa buku ini sudah sesuai dengan tuntutan proses belajar abad XXI. Dimana didalamnya termuat lima hal penting yaitu menanamkan Islam *rahmatan lil ‘alamin*, memperluas wawasan kebangsaan dan ke-Indonesiaan, penguatan pendidikan karakter, membudayakan literasi yang bernuansa pembelajaran abad XXI. Buku ini hadir dalam rangka memenuhi

⁶⁹ Sekretarian Negara Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, 5.

kebutuhan buku teks sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Konten materi yang dituangkan diharapkan dapat mengembangkan daya kritis, kreativitas, dan sikap peserta didik, memberikan spirit untuk berlatih, membiasakan diri dan menambah wawasan mengenai ajaran Islam yang ramah (*wasathiyyah*). Berdasarkan, penjelasan pada kata pengantar dalam buku ini, juga telah menggambarkan konsep moderasi beragama yang terdapat dalam buku ini. Dimana buku ini selalu memasukkan nilai-nilai moderasi dalam setiap materi yang disajikan. Sehingga konsep dasar moderasi beragama dalam buku ini telah disampaikan sebagaimana dalam kata pengantar dan judul bab pada setiap materi.

B. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I (Berpikir Kritis dan Berdemokrasi)

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu *at-tasamuh* (toleran), *asy-syura* (musyawarah), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan). Nilai *at-tasamuh* (toleran) ditunjukkan secara tersirat melalui gambar berikut:



Gambar 1.1 keputusan bersama meski berbeda dengan pendapat saya



Gambar 1.2 Pakaian adat Nusantara

Gambar 4.1 Sikap toleran

Gambar sebelah kiri mendeskripsikan bahwa keputusan bersama tetap akan diambil meskipun terdapat perbedaan pendapat. Hal ini merupakan muatan nilai toleran. Dimana kita tiap individu harus menghargai yang namanya perbedaan pendapat. Menurut pandangan peneliti, gambar sebelah kanan mengisyarakatan adanya nilai toleran dimana masyarakat yang berbeda pakaian adat masih bisa berdiri bersama dengan akur. Padahal jika dilihat mereka tentu berasal dari daerah yang berbeda, suku dan budaya yang berbeda. Tetapi mereka tetap bisa bersatu. Hal ini terjadi akibat adanya sikap toleran dari masing-masing pihak.

Nilai *asy-syura* (musyawarah) secara tersirat terdapat pada gambar diatas yang sebelah kiri. Gambar perkumpulan orang-orang yang sedang melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam bab ini diajarkan bagaimana cara berpikir kritis dan berdemokrasi. Dimana dalam berdemokrasi tentu dibutuhkan yang namanya musyawarah. Dan dalam bab ini diajarkan bagaimana cara bermusyawarah yang baik dengan benar sesuai ajaran Islam. Bahkan dalam bab ini juga di sampaikan landasan untuk bermusyawarah dalam berbagai urusan. Dijelaskan dalam surat ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (Q.S. Ali-Imran:159)⁷⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita umat Islam harus bermusyawarah dalam setiap kali mengambil keputusan, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada masanya. Dalam bab ini juga disebutkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam bermusyawarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam bab ini termuat nilai moderasi beragama yaitu *asy-syura* (musyawarah).

Nilai *al-muwathanah* secara tersirat termuat pada gambar diatas yang sebelah kanan. Yaitu gambar masyarakat yang mengenakan pakaian adat dari masing-masing daerah asal. Pakaian adat merupakan hasil dari budaya tiap daerah. Dengan memakai adat, menunjukkan adanya rasa kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Rasa bangga terhadap budaya, menunjukkan adanya rasa cinta terhadap tanah air. Masyarakat dengan bangga menggunakan pakain adat masing-masing dan berdiri bersama

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 56.

masyarakat lain dari berbagai daerah. Muatan nilai cinta tanah air tertuang dalam gambar tersebut. Secara tersirat tergambar dari masyarakat yang begitu bangga menunjukkan hasil karya masyarakat sebagai wujud kecintaannya terhadap tanah air.

Nilai *al-ishlah* (perbaikan) dalam bab ini termuat dalam surat ali-Imran ayat 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (Q.S. Ali Imran:190-191)⁷¹

Terdapat perintah untuk menggunakan akal, merenungkan dan memikirkan atas penciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi dan diantaranya. Perintah menggunakan akal dalam ayat diatas, dimaksudkan agar manusia menggunakan akalinya untuk berfikir dan mengembangkan fikirannya dengan akal. Dimana yang namanya menggunakan akal untuk berpikir merupakan wujud dari perbaikan

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 59.

terhadap diri sendiri. Karena perbaikan yang dimaksud dalam nilai moderasi beragama adalah mengembalikan fungsi yang sebenarnya dan juga merupakan segala perbuatan positif yang berdampak baik untuk suatu perkara. Bukan hanya melalui ayat di atas saja disebutkan perintah untuk berfikir. Tetapi dari judul bab saja sudah terlihat terdapat kata berpikir kritis. Dimana untuk berpikir kritis itu diperlukan akal dan pikiran mumpuni. Sehingga umat Islam diajak untuk terus mengembangkan pikirannya dengan berpikir kritis.

Pada bab ini nilai *al-qudwah* (kepeloporan) disandarkan langsung kepada Rasulullah. Peserta didik diminta untuk meneladai kepeloporan yang telah dilakukan Rasulullah dalam berdemokrasi dan bermusyawarah. Sikap lemah lembut, pemaaf dan tidak pernah marah merupakan satu sikap yang patut diteladani oleh peserta didik. Karena dalam bermusyawarah urusan peperangan sering kali ada beberapa yang melanggar aturan dan berbuat kasar. Tetapi Rasulullah tetap sabar menghadapinya.

2. Bab II (Kehidupan Manusia di Hari Kiamat)

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *al-ishlah* (perbaikan) dan *al-'itidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional).

Nilai *al-ishlah* (perbaikan) dalam bab ini termuat dalam pembahasan fungsi, hikmah dan perilaku cerminan beriman kepada hari akhir. Dalam materi ini dijelaskan bahwa kita harus mempersiapkan bekal dunia dan akhirat. Adapun bekal akhirat didapat dengan cara berbuat baik,

mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Tak jarang dalam bab ini memberi perintah yang ditujukan kepada peserta didik untuk berbuat baik yang bertujuan untuk perbaikan diri guna sebagai bekal di akhirat nantinya. Seperti kutipan berikut “Menyadari bahwa hidup di dunia hanya sebentar sehingga harus berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya.”⁷² Semua kebaikan yang berdampak positif terhadap suatu perkara dapat digolongkan sebagai wujud *al-ishlah* (perbaikan). Sehingga dalam bab ini termuat nilai *al-ishlah* (perbaikan).

Selain nilai *al-ishlah*, dalam bab ini juga termuat nilai *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional). Bersikap proporsional merupakan menempatkan sesuatu pas dan sesuai dengan porsinya. Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk selalu seimbang akan kebutuhan dunia dan akhirat. Peserta didik bukan hanya diajarkan bagaimana cara agar sukses di dunia, tetapi juga sukses di akhirat. Selain itu, ada juga pembahasan tentang hisab. Yaitu hari perhitungan amal baik dan amal buruk manusia. Mizan merupakan timbangan amal manusia. Penimbangan dilakukan dengan seadil-adilnya tanpa ditambah atau dikurangi sedikitpun. Dari mizan ini terdapat hikmah yang dapat diambil bahwa kita harus selalu berbuat adil dan seimbang tanpa adanya pengurangan dan penambahan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 44.

3. Bab III (Nikmat Kerja keras dan Tanggung Jawab)

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu *al-qudwah* (kepeloporan), *al'itidal* (tegtak lurus dan proporsional), dan *al-ishlah* (perbaikan). Nilai *al-qudwah* (kepeloporan) disampaikan langsung dalam infografis bahwa materi ini bertujuan mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pelopor dengan menerapkan kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.2
Infografis Bab III

Pada materi ini nilai *i'tidal* termuat dalam surat al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah

tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashash:77)⁷³

Ayat diatas menegaskan bahwa bekerja keras merupakan kewajiban dalam Islam. Pada ayat tersebut juga diajarkan untuk tidak hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, tetapi juga harus memperjuangkan kehidupan di dunia. Kedua hal tersebut haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Kita tidak boleh condong kesalah satunya, kita harus memaksimalkan keduanya. Karena akan sangat baik kalau kita bisa sukses didunia dan diakhirat. Dengan demikian ayat diatas, merupakan wujud dari muatan nilai *al-i'tidal* yaitu tegak lurus dan bersikap proporsional. Dimana kita meletakkan suatu perkara sesuai dengan porsinya yaitu adil dan seimbang.

Secara jelas bab ini memerintahkan kepada peserta didik untuk bersikap kerja keras dan tanggung jawab, Ini merupakan wujud dari implementasi nilai *al-ishlah* (perbaikan) untuk diri sendiri. Dari judul materi sudah tertera jelas bahwa bab ini membahas tentang kerja keras dan tanggung jawab. Kerja keras dan tanggung jawab merupakan akhlak terpuji yang dapat bermanfaat untuk perbaikan pribadi individu. Dapat dilihat dalam pembahasan hikmah berperilaku kerja keras dan tanggung jawab, disana sebutkan berbagai sifat dan manfaat yang didapat jika kita melakukan kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kata tanggung jawab sering melakat pada sosok pemimpin yang memiliki kekuasaan. Dimana ia akan dimintai pertanggung jawaban terkait apa yang

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 315.

telah ia lakukan. Sosok pemimpin merupakan orang yang akan membawa perubahan terhadap yang dipimpin. Dan tentu sikap tanggung jawab dan kerja keras termasuk upaya perbaikan. Sehingga termuat nilai *al-ishlah* (perbaikan) dalam materi ini.

4. Bab IV (Pernikahan dalam Islam)

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *al-qudwah* (kepeloporan). Nilai *al-qudwah* dijelaskan secara tersirat pada materi ini. Materi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Didalamnya disebutkan mengenai hak dan kewajiban untuk menjadi seorang suami dan istri yang sesuai dengan Islam. Dalam materi ini disebutkan juga mengenai hak dan kewajiban untuk menjadi seorang suami dan istri yang sesuai dengan Islam. Sehingga dapat diambil pelajaran atau teladan bagaimana menjadi suami dan istri yang baik sesuai ajaran Islam. Bukan hanya itu, dalam materi ini juga terdapat perintah untuk menikah. Dalam sebuah Hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud ra Rasulullah saw berkata kepada kami. Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu telah sanggup menikah, maka menikahlah. Karena nikah itu dapat menundukkan mata dan memelihara faraj (kelamin) dan barang siapa tidak sanggup maka hendaklah berpuasa karena puasa ini menjadi perisai (dapat melemahkan sahwat)". (H.R. Bukhari Muslim)⁷⁴

Pada hadis diatas, terdapat perintah menikah bagi yang sudah sanggup dan berpuasa bagi yang belum sanggup. Secara tersirat hadis diatas menjadi pelopor untuk menjauhi perbuatan zina dengan secepatnya menikah bagi yang sudah mampu dan sanggup. Sehingga secara tidak langsung, pembahasan ini memuat nilai moderasi beragama yaitu *al-qudwah* (kepeloporan).

5. Bab V (Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian Nusantara)

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *I'tiraf al-urf* (ramah budaya), *al-La'unf* (anti kekerasan), *Al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-Qudwah* (kepeloporan), dan *At-tasamuh* (toleran). Nilai *at tawasuth* terdapat pada halaman 119 tepatnya terdapat pada kutipan "salah satu tanda dasar kearifan lokal dalam kebudayaan besar muslim di Indonesia adalah ciri moderasi (*wasatiyah*), yaitu menempatkan diri sebagai *ummatan wasatan* (kelompok tengah) untuk berkelanjutan dan berkelanjutan peradaban manusia."⁷⁵ Pada kutipan tersebut secara jelas disebutkan bahwa materi yang akan diajarkan

⁷⁴ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, 91-92.

⁷⁵ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, 119.

berlandaskan ciri moderasi (*wasatiyah*). Peserta didik diajarkan untuk bersikap tengah-tengah dalam suatu perkara. Dengan membangun keyakinan bahwa Islam itu membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Nilai *I'tiraf al-urf* (ramah budaya) secara terang-terang disebutkan dalam judul materi yaitu “Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara”. Kearifan berasal dari kata arif yang berarti bijaksana. Dalam hal ini bijaksana terhadap budaya. Mengingat penyebaran agama Islam dilakukan melalui jalur budaya salah satunya. Para wali menyebarkan agama Islam melalui budaya seperti sunan kalijaga menggunakan media wayang. Hal ini dijelaskan secara terang-terangan dalam materi ini bahwa Islam yang menyebar di Indonesia merupakan Islam yang ramah akan budaya.

Nilai *al-La'unf* (anti kekerasan) juga terdapat dalam judul materi yaitu “Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara”. Terdapat kata kedamaian yang merupakan wujud dari nilai anti kekerasan. Bukan hanya dari judul materi saja, memang pada kenyataannya penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan kedamaian tanpa paksaan dan kekerasan sebagaimana dijelaskan dalam buku. Para tokoh penyebar Islam memasukkan ajaran Islam secara perlahan melalui berbagai bidang. Mengingat masyarakat Indonesia dulu adalah golongan menganut aliran animisme dan dinamisme. Sehingga diperlukan kedamaian dan kelembutan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dari sini dapat

terlihat bahwa materi ini memuat nilai anti kekerasan sebagaimana yang tertera dalam nilai-nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nilai *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional) dalam materi ini terdapat pada halaman 135 tepatnya pada kalimat “Rasa persamaan dan rasa keadilan yang diajarkan Islam.”⁷⁶ Pembahasan tersebut menjelaskan bahwa Islam mampu merubah adanya perbedaan kasta, kedudukan, harkat dan martabat yang berlaku di Indonesia. Dalam Islam semuanya itu adil, semua orang memiliki hak yang sama. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi beragama yaitu *al-i'tidal* bersikap adil yakni tegak lurus dan sesuai porsinya.

Nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air) tertuang dalam kalimat “Semua berjuang bersama demi tercapainya tujuan utama, kemerdekaan Indonesia”⁷⁷ Sebuah perjuangan akan dilakukan apabila ada cinta didalamnya. Para pahlawan rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia itu merupakan bentuk rasa cinta mereka terhadap tanah air. Selain itu, dalam materi ini juga disebutkan mengenai semboyan “*hubbul wathan minal iman*”. Cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Dengan demikian, tentu materi berguna untuk menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap tanah air. Sebagaimana merupakan nilai dari moderasi beragama.

⁷⁶ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, 135.

⁷⁷ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK* 149.

Nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) pada materi ini ditunjukkan melalui adanya gambaran tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Mereka merupakan sosok peloporan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dengan adanya tokoh yang dimunculkan dalam buku, dapat dijadikan sebagai teladan baik bagi peserta didik dalam berkehidupan sehari-hari. Dari beberapa tokoh yang ditampilkan juga termuat perintah untuk bersikap toleran seperti yang dilakukan sunan kalijaga. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku, ras budaya dan agama maka sudah menjadi keharusan kalau materi ini memuat nilai toleran. Dengan demikian, secara jelas bahwa materi ini memuat nilai moderasi beragama yaitu nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) dan *at tasamuh* (toleran).

6. Bab VI (Terbiasa Menasehati dan Berbuat Baik)

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), dan *Al-Ishlah* (perbaikan). Nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) disampaikan secara jelas melalui bacaan yang berjudul “Egois dan Kepala Batu Tak Ada Untungnya”. Dari bacaan tersebut peserta didik dapat mengambil teladan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teladan yang dapat diambil adalah selalu menasehati dan berbuat baik kepada sesama manusia yaitu dengan tidak berbuat egois dan kepala batu.

Nilai *Al-I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional) dalam materi ini tertuang dalam surat al-Luqman ayat 13-14 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٣١﴾

Artinya:”Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S. ali Imran:13-14)⁷⁸

Ayat diatas mengandung perintah untuk saling menasehati.

Apabila kita lengah terhadap kemaksiatan atau kejahatan atau bahkan kemusyrikan maka kita wajib mengingatkan. Ketika kita mengingatkan, maka itu adalah perbuatan menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran merupakan wujud dari nilai *i'tidal*. Tegak lurus menegakkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Nilai *Al-Ishlah* (perbaikan) dalam materi ini termuat pada kutipan surat al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 329.

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengkikari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (Q.S. al-Baqarah:83)⁷⁹

Ayat diatas menegaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus senantiasa selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan kepada orang-orang miskin. Berkata baik, mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian, ayat diatas merupakan cerminan dari nilai *al-ishlah* (perbaikan). Yaitu perbuatan baik yang memberi dampak positif terhadap suatu perkara.

7. Bab VII (Beriman Kepada Qada dan Qadar)

Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *Al-Qudwah* (kepeloporan), dan *Al-Ishlah* (perbaikan). Nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) dalam materi ini terdapat pada gambar berikut:

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11.



Gambar 7.4 Siswa sedang belanja di kantin kejujuran

Gambar 4.3 Siswa teladan

Gambar diatas mencerminkan seorang siswa yang menerapkan perilaku jujur dalam proses jual beli. Siswa tersebut telah menjadi pelopor kejujuran yang dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lainnya. Tentu hal ini merupakan wujud dari nilai moderasi beragama yaitu nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan). Dengan demikian, materi ini memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang diperintahkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184.

Nilai *Al-Ishlah* (perbaikan) dalam materi ini terdapat pada pembahasan fungsi beriman kepada qada dan qadar. Dalam pembahasan tersebut terdapat beberapa perkara, dimana apabila perkara itu dilakukan maka akan membawa perubahan ke arah yang positif bagi individu yang melakukan. Adapun salah satu fungsi beriman kepada qada dan qadar yang dijelaskan dalam buku tersebut yaitu mendorong kemajuan dan kemakmuran. Dengan beriman kepada qada dan qadar dapat mendorong manusia mejadi lebih baik yakni mencapai kemajuan dan kemakmuran. Dimana setiap perbuatan baik yang bermanfaat untuk suatu perkara disebut dengan al-ishlah. Dan al-ishlah inilah yang merupakan nilai dari moderasi beragama.

8. Bab VIII (Menggapai Berkah Dengan Mawaris)

Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *Al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional) dan *Asy-Syura* (musyawarah). Nilai *Al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional) secara tersirat termuat dalam materi ini. Semua pembahasan dalam materi ini mengarah pada nilai *al-'itidal*. Yakni pembagian harta waris secara adil. Dibagi sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan dalam Islam. Selain nilai *Al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), dalam materi ini juga terdapat nilai *Asy-Syura* (musyawarah). Dalam materi ini disebutkan secara jelas dalam kutipan “Pembagian harta waris hendaknya tidak memicu perpecahan dalam keluarga. Oleh karena itu, kita harus bermusyawarah untuk membagi harta pusaka.”⁸⁰ Dalam kutipan tersebut terdapat perintah untuk bermusyawarah. Dengan demikian, materi ini memiliki muatan nilai *asy-syura* (musyawarah) yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

9. Bab IX (Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemajuan Peradaban Islam di Dunia)

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu *Al-Qudwah* (kepeloporan) dan *al-Ishlah* (perbaikan). Nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) terdapat pada bagian awal materi, peserta didik sudah disugahi dengan bacaan yang berjudul “Kebangkitan Islam” yang didalamnya bercerita tentang perjuangan Islam oleh para tokoh dan ulama.

⁸⁰ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK* 242.

Ini merupakan wujud kepeloporan para tokoh untuk memajukan peradaban Islam. Selain itu, muatan nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) juga terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 9.2 Santri Indonesia sebagai potret pengisi masa depan

Gambar 4.4 Santri teladan

Gambar diatas mencerminkan santri sebagai garda terdepan untuk memajukan Islam. Hal ini merupakan wujud dari sebuah kepeloporan yang dilakukan santri. Yang nantinya dapat dijadikan teladan bagi santri lainnya. Selain itu, dalam materi ini juga terdapat nilai *al-Ishlah* (perbaikan). Nilai ini terdapat pada bagian awal bab, peserta didik sudah disuguhi dengan bacaan yang berjudul “Kebangkitan Islam” yang didalam bercerita tentang perjuangan Islam oleh para tokoh dan ulama. Kebangkitan adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai kemajuan. Dalam hal ini kebangkitan termasuk kedalam nilai perbaikan. Karena mampu membawa perubahan yang baik dalam suatu perkara.

10. Bab X (Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemunduran Peradaban Islam di Dunia)

Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi ini yaitu *Al-Ishlah* (perbaikan). Nilai ini termuat dalam bacaan yang berjudul


“*Limazda Taakhkhar alMusilmun...?*”⁸¹. Didalamnya membahas faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan Islam mengalami kemunduran. Salah satu faktornya disebutkan bahwa “umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran iqro’ (membaca dan cinta ilmu). Hal ini merupakan sindiran dan ajakan kepada peserta didik agar terus mengasah pikirannya dengan membaca. Dibagian lain juga disebutkan bahwa Islam mengalami kemunduran akibat adanya taklid buta, yaitu ikut-ikutan yang tidak tau alasannya. Sehingga dalam hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk merubah pola pikir dan mengasah pikirannya agar dapat mengetahui sebab alasan mengikuti suatu hal. Sehingga tidak terjadi taklid buta dan kemunduran pada Islam. Kemunduran ini diakibatkan menurunnya daya berpikir umat Islam yang jauh tertinggal oleh kaum non muslim. Dengan demikian, materi ini memuat nilai al-ishlah yaitu perbaikan dimana kita diminta untuk melakukan hal baik yang berguna bagi suatu perkara dan memanfaatkan sesuatu sesuai dengan fungsi awalnya.

Terdapat sembilan nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i’tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *at-tasamuh* (toleran), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la’unf* (anti kekerasan), dan *i’tiraf al’urf*


⁸¹ Rohmat Chozin dan Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, 265.

(ramah budaya).⁸² Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019 ini memuat nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan secara langsung maupun tersirat. Disampaikan secara langsung yaitu tertulis secara jelas melalui penggalan kalimat yang ada pada materi dimasing-masing bab. Dan disampaikan secara tersirat melalui gambar yang terdapat pada masing-masing bab. Selain melalui gambar, ada juga muatan nilai moderasi beragama yang disampaikan secara tersirat melalui kalimat atau kesimpulan dalam satu bab materi. Berikut nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi 2019:

Tabel 4.3
Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019

No.	Bab	Kalimat/Gambar	Nilai Moderasi
1	2	3	4
1	Bab 1. Berfikir Kritis dan Berdemokrasi	 <p style="font-size: small;">Gambar 1.1 keputusan bersama meski berbeda dengan pendapat saya</p> <p>Disampaikan secara tersirat melalui gambar diatas perintah untuk melakukan musyawarah dan toleran dalam mengambil keputusan.</p>	<i>At-tasamuh</i> (toleran), <i>asy-Syura</i> (musyawarah)

⁸² Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 34.


1	2	3	4
2	Bab 1. Berfikir Kritis dan Berdemokrasi	 <p data-bbox="869 470 1013 504">Gambar 1.2 Pakailan adat Nusantara</p> <p data-bbox="767 510 1109 869">Disampaikan secara tersirat melalui gambar tersebut untuk melakukan toleransi dan cinta terhadap tanah air. Dengan bangga mengenakan pakaian adat dari daerah yang berbeda dan berdiri bersama.</p>	<i>At-tasamuh</i> (toleran), <i>al-muwathanah</i> (cinta tanah air)
3	Bab 1. Berfikir Kritis dan Berdemokrasi	Disampaikan secara tersurat dalam Q.S Ali Imran ayat 159 yang memiliki arti “...bermusyawarahlah dalam segala urusan...”	<i>Asy-syura</i> (musyawarah)
4	Bab 1. Berfikir Kritis dan Berdemokrasi	Disampaikan secara tersurat dalam tafsir surat ali Imran ayat 190-191 yang menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan akal, mengembangkan pikiran, merenungkan, memikirkan atas penciptaan Allah. Dalam hal ini mengajak manusia untuk menggunakan akalnyanya sebagaimana fungsinya yaitu untuk berfikir. Serta perintah untuk berfikir kritis, dimana yang namanya berfikir kritis itu menggunakan akal dan itu merupakan wujud dari berbaikan (al-ishlah).	<i>Al-Ishlah</i> (Perbaikan)
5	Bab 1. Berfikir Kritis dan Berdemokrasi	Disampaikan secara tersurat perintah untuk berdemokrasi dan	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)


1	2	3	4
		bermusyarah dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Dimana ini merupakan muatan nilai teladan yang terkandung dalam materi ini.	
6	Bab 2. Kehidupan Manusia dihari Kiamat	Dalam fungsi dan hikmah beriman hari akhir mengajarkan manusia untuk selalu mengingat hari akhir dan mempersiapkan bekal, sehingga secara tersirat mengajak manusia untuk melakukan perbaikan terhadap diri sendiri guna untuk persiapan bekal di hari akhir.	<i>Al-ishlah</i> (perbaikan)
7	Bab 2. Kehidupan Manusia di hari Kiamat	Disampaikan secara tersurat dalam pembahasan perilaku cerminan iman kepada hari akhir yaitu bersikap adil dan seimbangan akan kebutuhan dunia dan akhirat.	<i>Al-i'tidal</i> (tegak lurus dan bersikap proporsional)
8	Bab 3. Nikmat Kerja Keras dan tanggung Jawab	Disampaikan secara langsung dalam infografis bahwa materi ingin mendidik peserta didik untuk menjadi manusia peolopor dengan menerapkan kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Al-Qudwah</i> (kepeoloporan)
9	Bab 3. Nikmat Kerja Keras dan tanggung Jawab	Dalam kandungan surat al-Qashash ayat 77 disebutkan bahwa “kita diajarkan untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, tetapi kita juga harus memperjuangkan	<i>Al'i'tidal</i> (tegak lurus dan bersikap proporsional)

1	2	3	4
		kehidupan kita di dunia.”	
10	Bab 3. Nikmat Kerja Keras dan tanggung Jawab	Secara jelas bab ini memerintahkan kepada peserta didik untuk bersikap kerja keras dan tanggung jawab, dimana ini semua merupakan wujud dari implementasi nilai <i>al-ishlah</i> (perbaikan) untuk diri sendiri.	<i>Al-Ishlah</i> (perbaikan)
11	Bab 4. Pernikahan Dalam Islam	Secara tersirat materi pada bab ini mengajarkan kepada peserta didik untuk membangun kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Dimana didalamnya disebutkan mengenai hak dan kewajiban untuk menjadi seorang suami dan istri yang sesuai dengan Islam. Sehingga dapat diambil pelajaran atau teladan bagaimana menjadi suami dan istri yang baik sesuai ajaran Islam	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)
12	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Tertulis secara jelas pada halaman 119 bahwa “salah satu tanda dasar kearifan lokal dalam kebudayaan besar muslim di Indonesia adalah ciri moderasi (wasatiyah)...” Dalam hal ini sudah jelas dalam materi ini termuat nilai moderasi beragama yaitu at-tawassuth. Karena dari awal materi sudah disampaikan dan secara keseluruhan isi pembahasan pada bab ini	<i>At tawassuth</i> (tengah-tengah)

1	2	3	4
		juga mengacu pada wasatiyah.	
13	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Beberapa nilai moderasi beragama dapat dilihat secara jelas dari judul materi pada bab ini. Dalam buku ini dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan kedamaian tanpa paksaan dan kekerasan melalui jalur budaya salah satunya. Dimana para wali menyebarkan agama Islam melalui budaya seperti sunan kalijaga menggunakan media wayang. Hal diatas merupakan wujud dari adanya nilai I'tiraf al-urf (ramah budaya) dan al-La'unf (anti kekerasan) dalam materi ini.	<i>I'tiraf al-urf</i> (ramah budaya), <i>al-La'unf</i> (anti kekerasan)
14	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Terdapat kalimat “rasa persamaan dan rasa keadilan yang diajarkan Islam.” pada halaman 135. Yang mana hal ini merupakan wujud bahwa materi pada bab ini memuat nilai al'itidal yaitu bersikap proporsional dan tegak lurus yaitu adil.	<i>Al-i'tidal</i> (tegak lurus dan bersikap proporsional)
15	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Pada halama 149 tertulis bahwa “semua berjuang bersama demi tercapainya tujuan utama, kemerdekaan Indonesia”. Ini merupakan wujud dari implementasi rasa cinta seorang terhadap tanah airnya, hingga ia	<i>Al-Muwathanah</i> (cinta tanah air)

1	2	3	4
		rela berkorban. Serta didengungkannya dalam materi ini semboyan “ <i>hubbul wathan minal iman</i> ” yang menguatkan bahwa materi ini benar-benar bermuatan nilai cinta tanah air.	
16	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Diberikan gambaran banyak tokoh-tokoh penyebar agama Islam dalam materi ini merupakan sosok pelopor untuk menyebarkan agama islam di Indonesia. Dimana ini merupakan teladan yang patut untuk dicontoh. Dengan demikian, pada bab ini terdapat nilai <i>al-qudwah</i> (kepeloporan).	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)
17	Bab 5. Dakwah Islam dengan Kearifan dan Kedamaian di Nusantara	Dalam beberapa tokoh yang ditampilkan juga termuatan perintah untuk bersikap toleran seperti yang dilakukan sunan kalijaga. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku, ras budaya dan agama maka sudah menjadi keharusan kalau materi ini memuat nilai toleran.	<i>At-tasamuh</i> (toleran)
18	Bab 6. Terbiasa Menasehati dan Berbuat Baik	Terdapat nilai keteladan yang disampaikan secara jelas melalui bacaan “Egois dan Kepala Batu Tak Ada Untungnya”. Dari bacaan tersebut peserta didik dapat mengambil teladan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)

1	2	3	4
		hari.	
19	Bab 6. Terbiasa Menasehati dan Berbuat Baik	Dalam tafsir surat al-Luqman ayat 13-14 di sebutkan bahwa "...kita tidak boleh lengah terhadap perbuatan kemaksiatan atau kejahatan ataupun kemusyrikan atau yang lainnya, kita berkewajiban mengingatkan." Dalam kalimat tersebut jelas ada perintah untuk menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan.	<i>Al-I'tidal</i> (tegak lurus dan bersikap proporsional)
20	Bab 6. Terbiasa Menasehati dan Berbuat Baik	Dalam tafsir surat al-baqarah ayat 83 ditegaskan bahwa kita diminta untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan juga kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan al-ishlah yang berarti perbaikan dimana manusia melakukan hal-hal baik yang berguna untuk suatu perkara.	<i>Al-Ishlah</i> (perbaikan)
21	Bab 7. Beriman Kepada Qada dan Qadar	 <p style="text-align: center; font-size: small;">Gambar 7.4 Siswa sedang belanja di kantin kejujuran</p> <p>Gambar diatas mencerminkan seorang siswa yang menerapkan perilaku jujur dimana siswa tersebut telah menjadi pelopor yang dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lainnya.</p>	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)

1	2	3	4
22	Bab 7. Beriman Kepada Qada dan Qadar	Berdasarkan fungsi beriman kepada qada dan qadar terdapat beberapa perkara, dan apabila perkara itu dilakukan maka akan membawa perubahan ke arah yang positif. Dimana setiap perbuatan baik yang bermanfaat untuk suatu perkara disebut dengan al-ishlah.	<i>Al-Ishlah</i> (perbaikan)
23	Bab 8. Menggapai Berkah dengan Mawaris	Secara keseluruhan materi pada bab ini memuat nilai al-'itidal. Dimana pembagian harta waris dibagi sesuai ketentuan yang diajarkan dalam Islam.	<i>Al-i'tidal</i> (tegak lurus dan bersikap proporsional)
24	Bab 8. Menggapai Berkah dengan Mawaris	Disebutkan secara jelas bahwa pembagian harta waris hendaknya dilakukan secara musyawarah agar tidak menimbulkan perpecahan antar saudara. Hal ini merupakan cerminan dari asy-syura (musyawarah).	<i>Asy-Syura</i> (musyawarah)
25	Bab 9. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemajuan Peradaban Islam di Dunia	 <p data-bbox="863 1552 1018 1592">Gambar 9.2 Santri Indonesia sebagai potret pengisi masa depan</p> <p data-bbox="770 1603 1107 1895">Gambar diatas mencerminkan santri sebagai garda terdepan untuk memajukan Islam. Dimana hal ini merupakan wujud dari sebuah kepeloporan yang dilakukan santri</p>	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan)
26	Bab 9. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemajuan Peradaban	Pada bagian awal bab, peserta didik sudah disuguhi dengan bacaan	<i>Al-Qudwah</i> (kepeloporan), <i>al-Ishlah</i>

1	2	3	4
	Islam di Dunia	yang berjudul “Kebangkitan Islam” yang didalamnya terdapat cerita tentang perjuangan Islam oleh para tokoh dan ulama. Ini merupakan wujud kepeloporan serta perbaikan yang dilakukan untuk memajukan Islam.	(perbaikan).
27	Bab 10. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kemunduran Peradaban Islam di Dunia	Pada halaman 265 terdapat bacaan yang berjudul “ <i>Limazda Taakhkhar alMusilmun...?</i> ” Dimana didalamnya membahas faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan Islam mengalami kemunduran. Salah satu faktornya disebutkan bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena meninggalkan ajaran iqro’ (membaca dan cinta ilmu). Hal ini merupakan sindiran dan ajakan kepada peserta didik agar terus mengasah pikirannya dengan membaca. Dibagian lain juga disebutkan bahwa Islam mengalami kemunduran akibat adanya taklid buta, yaitu ikut-ikutan yang tidak tau alasannya. Sehingga dalam hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk merubah pola pikir dan mengasah pikirannya agar dapat mengetahui sebab alasan mengikuti	<i>Al-Ishlah</i> (perbaikan)

1	2	3	4
		<p>suatu hal. Sehingga tidak terjadi taklid buta dan kemunduran pada Islam. Kemunduran ini diakibatkan menurunnya daya berpikir umat Islam yang jauh tertinggal oleh kaum non muslim. Sehingga dalam materi ini termuat nilai <i>al-ishlah</i> yaitu perbaikan dimana kita diminta untuk melakukan hal baik yang berguna bagi suatu perkara dan memanfaatkan sesuatu sesuai dengan fungsi awalnya.</p>	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa simpulan diantaranya:

1. Konsep dasar moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2019 telah disampaikan sebagaimana dalam kata pengantar bahwa buku ini sudah sesuai dengan Islam *rahmatan lil alamin* dan Islam yang ramah (wasathiyyah), juga dalam judul bab yang memuat moderasi beragama pada setiap materi.
2. Dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama RI, termuat semua dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2019 baik disampaikan secara langsung ataupun tersirat. Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *at tasamuh* (toleran), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al'urf* (ramah budaya).

B. Saran-Saran

1. Bagi penulis

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas buku pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa buku ini telah memuat semua nilai-nilai moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama RI.

2. Bagi Guru

Terdapat beberapa nilai-nilai moderasi beragama yang disajikan secara tersirat dalam buku ini, sehingga perlu adanya peran guru untuk menafsirkan pesan yang ingin disampaikan buku dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga harus memiliki wawasan yang luas mengenai moderasi beragama.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa buku pelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman belajar. Guna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa juga dituntut aktif dalam proses pembelajaran agar dapat memahami semua materi yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 1:Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2013.
- Burhanudin, Muhammad, dkk. *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*. Kudus: Guepedia, 2022.
- Chozin, Rohmat, dan Untoro. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendiidkan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Diakses tanggal 16 April 2022 pukul 21.32, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.
- Diakses tanggal 19 Mei 2022 pukul 06.50, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>.
- Fajron dan Tarihoran. *Moderasi Beragama*. Serang: Media Madani, 2020.
- Firmansyah, Moch. Imam. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, no. 2 (2019): 79-90.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Hasyim, Bani. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon". Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Hutari, Fandy. "Rentetan Kasus Intoleransi di sekolah", *Alinea.id*. Maret 20, 2022. <https://www.alinea.id/infografis/rentetan-kasus-intoleransi-di-sekolah-b2cxP90IX>
- Kartikowati, Triasih. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.

- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhyiddin. “Universitas Trilogi Tangkal Radikalisme dengan Implementasi Nilai Pancasila”, *M. Republika.co.id*, Maret, 25, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/r8fauw320/universitas-trilogi-tangkal-radikalisme-dengan-implementasi-nilai-pancasila>.
- Rachman, Fauzi. *Buku Ajar KAJIAN BUKU TEKS*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sari, Mila, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natural Science*, no. 1 (2020): 41-53.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama oleh M. Quraish Shihab*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Sholihah, Ayu. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”. Skripsi, Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suharoto, Babun, dkk. *Moderasi Beragama Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Tim Penulis. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Tim Penulis. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Tim Penulis. *Indahnya Moderasi Beragama*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2021.
- Thabrani, Abd. Muis. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Umar, Mardan, dan Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- Wildan, Muhammad, dan Alimatul Qibtiyah. "Parenting Style And The Level Of Islamism Amon Senior Hiigh School Studenrs in Yogyakarta". *Journal Of Indonesian Islam*, no. 1 (Juni 2020): 187-209.
- Wilya, Evra. *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian abunan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zahro, Aminatuz. "Menungkap Muatan Radikalisme Dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonessiaan Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab". *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (Juli 2018): 75-90.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aditya Cindy Pratiwi

NIM : T20181376

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 April 2022

Saya yang menyatakan



Aditya Cindy Pratiwi

NIM. T20181376